

Budaya Berkomunikasi Bilingual Pada Interaksi Sosial Masyarakat di Desa Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo

Mi'rotul Fara Umainah ¹, Sudahri ¹

¹ Universitas Muhammadiyah Jember

DOI: <https://doi.org/10.47134/trilogi.v3i2.83>

*Correspondensi: Sudahri

Email: sudahriumj@yahoo.co.id



Copyright: © 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Bahasa ialah alat komunikasi yang dipakai manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya dalam menempuh hidup kemasyarakatan. Indonesia dengan heterogenitas budaya termasuk di dalam ialah bahasa melahirkan masyarakat bilingual. Seperti yang terbentuk pada masyarakat di desa Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo. Desa Demung ialah desa lazimnya bersuku Madura, jadi bahasa sehari-hari yang diterapkan adalah bahasa Madura. Namun kemudian pada jaman yang makin trendi, terjadi peralihan pengaplikasian bahasa yaitu masyarakat mulai menerapkan dua bahasa saat komunikasi sehari-hari atau disebut bilingual. Faktor yang mencetuskan pemakaian bilingual ialah ada kontak bahasa, arus globalisasi dan pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Wujud pemakaian bilingual yang terjalin di masyarakat desa Demung adalah penambahan kosa kata, mencampur kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Madura dan penambahan prokem. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif agar peneliti dapat menjelaskan secara rinci mengenai penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teori Sociolinguistik R.A. Hudson yang mengkaji terkait aspek kebahasaan di kehidupan sosial masyarakat. Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis adalah budaya komunikasi bilingual pada masyarakat di Desa Demung terjadi karena adanya kontak bahasa, arus globalisasi dan pemilihan bahasa ibu. Aplikasi komunikasi bilingual berupa percampuran kosa kata, percampuran kalimat dan penambahan prokem. Komunikasi akan efektif jika antara penutur dan pendengar memahami bilingual yang digunakan.

Kata Kunci : Masyarakat, Bilingual, Sociolinguistik

Abstract: Language is a communication tool used by humans to interact with each other in social life. Indonesia with its cultural heterogeneity including language has given birth to a bilingual society. As formed in the community in the village of Demung, Besuki District, Situbondo Regency. The village of Demung is a village with Madurese people, so the daily language used is Madurese. But then in an increasingly trendy era, there was a shift in the application of language, namely people began to apply two languages during daily communication or it is called bilingual. The factors that trigger the use of bilinguals are language contact, globalization flows and the choice of Indonesian as the mother tongue. The manifestation of the use of bilingualism that exists in the Demung village community is the addition of vocabulary, mixing Indonesian and Madurese sentences and adding prokem. In this study the authors used qualitative research methods so that researchers could explain in detail the research conducted using the Sociolinguistic theory of R.A. Hudson who studies related aspects of language in the social life of society. The result of the research conducted by the author is that the culture of bilingual communication in the people of Demung Village occurs due to language contact, globalization and the choice of mother tongue. Bilingual communication applications in the form of mixing vocabulary, mixing sentences and adding prokem. Communication will be effective if speakers and listeners understand the bilingual used.

Keywords: Society, Bilingual, Sociolinguistics

Pendahuluan

Manusia tercipta sebagai makhluk yang hidup bermasyarakat, artinya harus terus-menerus berkomunikasi satu sama lain agar saling terbuhung dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memperkuat ikatan antar satu dengan yang lain, manusia terlibat dalam interaksi dan komunikasi. Hal itulah yang membuat komunikasi menjadi sangat penting bagi seseorang untuk beraktivitas sehari-hari. Sehingga masyarakat memiliki hubungan yang erat dengan komunikasi pada saat berinteraksi sosial. Untuk memastikan komunikasi berjalan lancar, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan. Salah satu aspek yang paling penting dalam komunikasi adalah bahasa (Lado, 2022).

Bahasa ialah alat komunikasi yang dipakai manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya dalam berinteraksi sosial. Dengan kata lain bahwa bahasa adalah alat utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa terdiri atas kata, kumpulan kata yang kemudian menjadi kalimat yang diutarakan melalui lisan atau disebut komunikasi verbal. Dengan bahasa manusia menjadi lebih mudah melakukan komunikasi sehingga interaksi sosial akan berjalan dengan baik (Rahardjo, 2010).

Semakin lama bahasa mengalami perkembangan signifikan yang ditandai adanya perubahan dan pergeseran. Adanya akulturasi budaya adalah salah satu penyebab perubahan bahasa di Indonesia. Koentjaraningrat berpendapat mengenai akulturasi budaya dalam buku karya Dwi Ratna Nuhajarini dkk berjudul *Akulturasi Budaya Lintas Zaman di Lasem* (2015): "akulturasi adalah proses sosial yang terjadi jika kebudayaan tertentu dipengaruhi budaya lain, yang lambat laun akan diintegrasikan dalam budayanya sendiri" (Sejarah, n.d.). berdasarkan pendapat di atas akulturasi budaya berpengaruh pada bahasa, misalnya perubahan dialek, penemuan kata-kata baru, dan terjadinya perubahan tata bahasa.

Umumnya seseorang di daerah tertentu akan menggunakan bahasa daerahnya dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang juga dikenal sebagai pengantar atau ibu. Objek penelitian yang akan dilakukan mengacu pada kehidupan masyarakat di satu desa yang terletak di Kabupaten Situbondo, yaitu Desa Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo. Sebagian besar masyarakat Situbondo bersuku Madura, khususnya di desa Demung. Akibatnya, orang-orang di Desa Demung menggunakan bahasa Madura dalam komunikasi sehari-hari mereka. Kemudian, bahasa mengalami perubahan pada masyarakat Demung yang disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya akulturasi budaya. Akulturasi budaya menyebabkan pengelompokan dua kelompok masyarakat yaitu kelompok masyarakat yang resisten bahasa yaitu para orang tua yang tetap mempertahankan bahasa Madura sebagai bahasa berkomunikasi sehari-hari, dan adaptif bahasa yaitu para anak muda yang mulai meninggalkan bahasa daerah atau bahasa Madura dan mengganti menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari. Sehingga masyarakat desa Demung disebut sebagai masyarakat bilingual. Yaitu berkomunikasi dengan dua bahasa, bahasa Madura dan bahasa Indonesia.

Fenomena ini terus terjadi, baik dalam bidang kehidupan formal, seperti sekolah, tempat kerja, dan lembaga pemerintah. Begitu pula di bidang kehidupan non-formal, seperti saat transaksi jual beli di pasar, bersosialisasi di lingkungan rumah dengan keluarga dan tetangga, atau berinteraksi dengan orang lain.

Berasarkan pemaparan di atas, alasan peneliti mengangkat budaya komunikasi bilingual pada masyarakat di desa Demung sebagai sampel penelitian yaitu dikarenakan keunikan gaya berkomunikasi masyarakat ini menjadi khas, yang tidak ditemukan di daerah lain, kemudian penelitian ini masih jarang diteliti karena percampuran bahasa yang terjadi adalah antara bahasa daerah yaitu bahasa Madura dan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang budaya komunikasi bilingual, aplikasi budaya komunikasi bilingual dan efektivitas komunikasi bilingual yang terjadi pada interaksi sosial masyarakat.

Metode

Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif konsisten dengan penelitian ini adalah metode kualitatif karena peneliti melakukan observasi lapangan tentang penggunaan bilingual pada kehidupan masyarakat. Peneliti akan meneliti masyarakat yang menggunakan komunikasi bilingual pada kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat memberikan informasi rinci untuk memberi gambaran umum dari penelitian ini. Selanjutnya, penulis akan menyelidiki faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penggunaan bilingual pada masyarakat dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, penulis akan menentukan apakah komunikasi bilingual akan efektif saat digunakan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Demung, Kecamatan Besuki, dan Kabupaten Situbondo. Karena lokasi tersebut sesuai dengan keadaan yang terjadi, yaitu masyarakat berkomunikasi sehari-hari dengan dua bahasa atau disebut bilingual. Lokasi ini juga masih jarang digunakan untuk penelitian oleh para peneliti. Waktu penelitian adalah durasi proses penelitian penulis; penelitian akan dilakukan dari Maret 2023 hingga Mei 2023.

Sumber Data

Peneliti akan mencari sumber data melalui dua cara yaitu, yang pertama data primer berupa hasil dari observasi lapangan yang dilakukan dan hasil dari wawancara bersama narasumber. Yang kedua, data sekunder berupa informasi tambahan yang bersumber dari dokumen, literatur, situs internet dan lain-lain.

Teknik Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu pengamatan sampel kecil, kemudian mencari sampel lain sampai sampel yang dibutuhkan terpenuhi. Peneliti akan memilih masyarakat desa Demung yang akan menjadi subjek penelitian. Penelitian akan diawali dengan cara memilih informan kunci (*key informan*) yang memiliki fungsi sebagai narasumber yang memahami dan mengetahui tentang budaya berkomunikasi bilingual di Desa Demung. Setelah mendapatkan informasi dari informan kunci peneliti bisa mendapatkan informasi tambahan untuk melengkapi kebutuhan

sampel. Jadi yang awalnya informan berjumlah sedikit, akan bertambah sesuai kebutuhan peneliti pada saat melakukan penelitian. Peneliti telah menetapkan informan kunci dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Data informan kunci (*key informan*)

No.	Nama	Usia	Pendidikan	Topik
1.	Salam Riyadi	40 Tahun	S1	Faktor pengaplikasian bilingual pada masyarakat desa Demung
2.	Vita Novitasari	39 Tahun	S1	Alasan para orang tua di desa Demung memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu
3.	Nayla Az-Zahro	12 Tahun	SD	Bagaimana pengaplikasian bilingual di sekolah
4.	Pranaja Arkan	9 Tahun	SD	Bagaimana pengaplikasian bilingual di sekolah
5.	Mimin	45 Tahun	SMA	Bagaimana pengaplikasian bilingual di rumah
6.	Syifa	15 Tahun	SMP	Bagaimana pengaplikasian bilingual di rumah
7.	As	55 Tahun	SD	Bagaimana pengaplikasian bilingual di pasar
8.	Fitri	30 Tahun	S1	Bagaimana pengaplikasian bilingual saat bertransaksi

Teknik Analisi Data

Pertama peneliti akan mereduksi data, peneliti mengurutkan data yang dikumpulkan dan mengambil hanya apa yang diperlukan. Data dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan, membaca jurnal, dan dokumentasi. Penulis akan mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian yang telah ditentukan sehingga tujuan tersebut dapat dicapai saat melakukan reduksi data.

Setelah itu, peneliti Setelah penulis telah mereduksi data, penulis melakukan penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan menarasikan sesuai rumusan masalah penelitian yang dibutuhkan. Penyajian data juga dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan sebagainya.

Kemudian pada tahap akhir peneliti akan membuat kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan mengungkapkan temuan jawaban atas permasalahan dalam penelitian. Maka kesimpulan merupakan hasil dari temuan penelitian yang dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Penggunaan Bilingual

Berdasarkan hasil Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa Indonesia terdapat 1.331 suku bangsa di negara Indonesia menurut sensus BPS tahun 2010 (*Badan Pusat Statistik*, n.d.). Dengan keanekaragaman ini negara Indonesia menjunjung Bhinneka Tunggal Ika yaitu walau beda namun memiliki satu tujuan yang sama. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika telah lahir pada masa jaya kerajaan Majapahit sekitar abad ke 14. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika sendiri ada di kitab Kakawin Sutasoma karya Mpu Tantular. Dengan ada semboyan Bhinneka Tunggal Ika di tengah-tengah kehidupan orang-orang yang berbeda membuat jiwa persatuan timbul meski berbeda. Hal ini cocok dengan Pancasila sila 3 “Persatuan Indonesia”. Banyaknya budaya di Indonesia misalnya

bahasa, membuat bahasa dapat menunjukkan suku seseorang berasal darimana. Hal itulah yang membuat bahasa daerah merupakan identitas seseorang di Indonesia.

Seperti halnya yang terjadi pada kehidupan masyarakat desa Demung yang mayoritas bersuku Madura, sehingga pada kesehariannya masyarakat desa Demung menggunakan bahasa Madura pada saat berkomunikasi. Suku Madura merupakan salah satu suku terbesar yang ada di Indonesia, berdasarkan survey Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 terdapat kurang lebih 7 juta jiwa. Suku Madura berkembang pesat di wilayah Kabupaten Situbondo khususnya desa Demung 90% penduduknya bersuku Madura bahkan keturunan asli darah Madura. Hal ini terjadi karena banyak masyarakat desa Demung yang menikah dengan orang Madura kemudian tinggal di Desa Demung. Apalagi jika dibenturkan dengan budaya suku Madura yang memiliki budaya menikah dengan saudara dekat ataupun jauh dengan tujuan mempertahankan aliran keturunan, membuat populasi suku Madura semakin banyak.

Dengan popularitas suku Madura di Desa Demung, bahasa Madura menjadi bahasa ibu bagi masyarakat yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari. Namun, pada jaman yang semakin maju penggunaan bahasa pada masyarakat desa Demung mulai mengalami pergeseran, pergeseran tersebut di lihat dengan masyarakat tidak hanya memakai bahasa Madura sebagai bahasa ibu namun juga memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari. Bisa dikatakan bahwa masyarakat desa Demung menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Madura dan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi sehingga dapat disebut sebagai masyarakat bilingual.

Penggunaan bilingual masyarakat desa Demung tentu saja tidak terjadi begitu juga, mengingat dengan adanya cerita sejarah bahwa suku Madura merupakan suku mayoritas di desa Demung. Hal tersebut seharusnya membuat bahasa Madura menjadi bahasa utama atau bahasa ibu di desa Demung. Peneliti menemukan beberapa faktor yang melatarbelakangi penggunaan bilingual pada pola komunikasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, Yang pertama kontak bahasa. Bilingual dapat terjadi apabila terjadinya kontak antar dua bahasa. Kontak bahasa yang terjadi adalah bahasa yang digunakan antar satu masyarakat dengan yang lainnya berbeda. Hal ini selaras dengan pendapat Fauziah (2015) pada penelitian dengan judul Pemakaian Bahasa Daerah dalam Situasi Kontak Bahasa, yaitu kontak bahasa merupakan peristiwa dimana terjadi penggunaan lebih dari satu bahasa dalam waktu dan tempat yang bersamaan. Menurut Thomason kontak bahasa merupakan bertemunya dua bahasa atau lebih dalam suatu proses komunikasi sosial.(Collinson et al., 1924) Terdapat beberapa faktor adanya kontak bahasa menurut Thomason antara lain:

1. Pindahnya sebuah kelompok ke tempat kelompok lain

Di Desa Demung merupakan mayoritas masyarakat bersuku Madura, kemudian muncul orang baru dari suku dan bahasa yang berbeda. Contohnya pada pernikahan antar beda suku yang terjadi pada seseorang desa Demung dengan masyarakat yang berasal dari suku Jawa yang berbicara menggunakan bahasa Jawa kemudian tinggal di desa Demung. Dengan tinggal di desa Demung seseorang tersebut harus terbiasa dengan masyarakat yang berbahasa Madura. Kemudian belajarlah untuk tujuan dapat beradaptasi dengan baik kepada masyarakat. dengan minimnya pengetahuan bahasa Madura maka seseorang tersebut mencampurnya

dengan bahasa Indonesia, karena jika mencampur dengan bahasa Jawa maka masyarakat desa Demung tidak akan paham. Sehingga terjadilah kontak bahasa antara bahasa Madura, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

2. Melalui Pendidikan

Banyak anak-anak dari desa Demung yang merantau ke kota besar lain seperti Surabaya, Malang, Jember dan lain-lain untuk menimba ilmu pendidikan yang lebih tinggi. Di sana mereka bertemu dengan berbagai macam ragam orang dengan suku dan bahasa yang berbeda. Dengan perbedaan tersebut terjadilah kontak bahasa. Untuk memudahkan berkomunikasi antar satu dengan yang lain, akhirnya mereka menggunakan bahasa Indonesia yang sama-sama dapat dipahami pada komunikasi sehari-hari. Hal ini terbawa sampai saat mereka kembali ke desa Demung dan menjadi terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Namun karena bahasa asli mereka adalah bahasa Madura, logat bahasa Madura tetap tidak hilang saat berbicara bahasa Indonesia.

3. Melalui Hubungan Budaya yang Erat

Hal ini terjadi pada saat apabila ada seorang pendatang dari kota lain yang menggunakan bahasa yang berbeda di desa Demung. Seperti pada pekerjaan dinas yang harus dituntut tinggal dekat dengan tempat kerja. Maka, mereka berkomunikasi dengan keluarganya tetap menggunakan bahasa asli mereka, sedangkan masyarakat desa Demung berkomunikasi menggunakan bahasa Madura. Apabila mereka berkomunikasi maka akan menggunakan bahasa Indonesia. hal inilah yang menjadi asal mula kontak bahasa terjadi, yaitu dua kelompok yang memiliki bahasa berbeda namun dapat hidup berdampingan dan saling berinteraksi tanpa kesulitan.

Yang kedua, arus globalisasi Sudah menjadi rahasia umum bahwa saat ini manusia di muka bumi sedang mengalami kecanggihan teknologi yang begitu mengagumkan. Berbagai teknologi muncul untuk mempermudah kehidupan dunia. Bahkan seluruh urusan manusia dapat dilakukan hanya dengan menggunakan handphone. Hanya dengan menyambungkan handphone kepada jaringan internet manusia dapat melakukan apa saja dengan satu kali menekan tombol handphone. Seperti berbelanja sudah bisa dengan online yang telah tersedia ribuan *platform* belanja, kemudian berkomunikasi dengan orang lain di tempat yang jauh dengan cara telepon atau pesan teks melalui media sosial bahkan sudah dapat melakukan *video call/VC*, Serta banyak fitur lain yang sudah disediakan oleh kecanggihan teknologi (Hudi et al., 2022).

Dengan semua yang disediakan oleh kecanggihan teknologi manusia dengan gampang mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan. Hal ini menyebabkan gampang terjadinya akulturasi budaya. Sehingga kita harus memiliki kontrol yang kuat agar tidak terpengaruh dengan budaya yang negatif. Semua fitur yang terdapat dalam handphone umumnya menggunakan bahasa Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat terbiasa sampai di dunia nyata menggunakan bahasa Indonesia.

Yang ketiga adalah pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu Dengan terjadinya kontak bahasa dan arus globalisasi membuat masyarakat akhirnya memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu bagi anak-anaknya. Ada beberapa tujuan mengapa bahasa Indonesia dijadikan bahasa ibu bagi para orang tua di desa

Demung, yaitu untuk memudahkan anaknya ketika belajar di sekolah, karena pada kurikulum pendidikan mewajibkan penggunaan Bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa resmi pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan para orang tua agar anak mereka terbiasa dan cepat memahami pelajaran dengan menggunakan bahasa Indonesia dan Penggunaan bahasa Indonesia dinilai lebih modern dibandingkan bahasa daerah. Fenomena ini terjadi di Desa Demung, dimana pemilihan bahasa ibu bukan lagi dari bahasa daerah. Para orang tua menilai bahwa menggunakan bahasa Indonesia menjadi lebih modern, berkiblat pada budaya orang perkotaan yang berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya.

Aplikasi Penggunaan Bilingual

Penggunaan dua bahasa yang terjadi pada masyarakat desa Demung berupa penggabungan kosa kata antara bahasa Madura dan bahasa Indonesia, penggabungan kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Madura maupun sebaliknya, dan penambahan prokem. Pengaplikasian gabungan kosa kata terjadi pada kata dasar, kata ulang dan kata imbuhan. Berikut contoh penggabungan kosa kata antara bahasa Madura dan bahasa Indonesia antara lain:

a. Kata Dasar

Tuturan data (1)

Siswa A : “kamu bekal apa hari ini?”

Siswa B : “aku bekal nasi sama buah-buahan yang sudah *dicacca*”

Siswa A : “buah apa?, aku boleh minta gak?”

Siswa B : “buah mangga, ini kalo mau. Awas pelan-pelan ngambilnya takut *gaggar*”

Siswa A : “terima kasih”

Siswa B : “iya, sama-sama”

Konteks

Siswa A bernama Pranaja Arkan R, siswa SD berumur 9 tahun dan siswa B bernama Nayla Azzaharo Putri siswa SD berumur 12 tahun. Percakapan terjadi pada saat istirahat di sekolahnya. Pada percakapan tersebut Arkan bertanya kepada Nayla apakah dia membawa bekal pada hari itu.

Data tersebut (data 1) menunjukkan penggunaan bilingual dengan memasukkan kata dasar bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia. Terdapat dua kata dasar bahasa Madura yang digunakan siswa B yaitu kata “*dicacca*” kata tersebut merupakan bahasa Madura yang memiliki arti “dipotong” dalam bahasa Indonesia. Siswa B menggunakan kosa kata bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia karena kurangnya pengetahuan kosa kata bahasa Indonesia, sehingga memasukkan kosa kata bahasa lain. Kemudian kata yang kedua yaitu kata “*gaggar*” juga merupakan kosa kata bahasa Madura yang artinya “jatuh” dalam bahasa Indonesia. Percakapan antara siswa A dan siswa B menunjukkan penggunaan bilingual dengan memasukkan kosa kata bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia.

b. Kata Ulang

Tuturan Data (2)

Anak: “kamu mau kemana bu?”

Ibu : “mau *le-melleh* ke toko baru”

Anak: “dimana tokonya bu?”

Ibu : “di sebelah balai desa”

Konteks

Percakapan antara seorang ibu bernama Mimin berumur 45 tahun dan seorang anak bernama Syifa berumur 15 tahun. Percakapan terjadi di rumah ibu dan anak tersebut yang mana sang anak bertanya pada ibunya yang hendak pergi.

Data tersebut (data 2) menunjukkan adanya penggunaan bilingual yaitu dengan kata ulang. Terdapat kata *le-melleh* yang merupakan kata ulang berasal dari kata Madura yang artinya beli-beli dicampur dengan penggunaan bahasa Indonesia.

c. Kata Imbuhan

Tuturan Data (3)

Ibu A : “berapa ikan tongkol ini bu?”

Ibu B : “30 ribu nak”

Ibu A : “gak boleh kurang bu?”

Ibu B : “kamu *minta’ah* berapa?”

Ibu A : “20 ribu bu”

Konteks

Percakapan di pada saat transaksi jual beli di pasar oleh ibu A bernama ibu Fitri berumur 30 tahun dengan ibu As berumur (55). Data tersebut (data 3) gambaran tentang penggunaan bilingual dengan kata imbuhan. Kata imbuhan yang dipakai pada percakapan tersebut terdapat pada kata “*minta’ah*” yang berasal dari bahasa Indonesia “minta” dan imbuhan bahasa Madura “....’ah”.

Pada aplikasi percampuran kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Madura terjadi pada saat berbicara yang awalnya menggunakan kalimat bahasa Indonesia kemudian disambung kalimat kedua dengan bahasa Madura. sedangkan pada penambahan prokem terjadi pada saat berbicara bahasa Indonesia ditambah dengan prokem bahasa Madura yaitu kata *beh*, *mak*, *cek*, *jhek*, dan *rah*.

Tak hanya percampuran kosa kata yang terjadi pada masyarakat desa Demung, namun bilingual yang terjadi juga pada aksen atau logat berbicara. Karena masyarakat sudah terbiasa menggunakan bahasa Madura maka saat berbicara bahasa Indonesia akan tetap menggunakan dialek bahasa Madura. Wujud penggunaan bilingual pada masyarakat ini terjadi pada komunikasi masyarakat dalam komunikasi sehari-hari pada setiap lini kehidupan di desa Demung. Seperti pada saat seorang ibu berkomunikasi dengan keluarganya, penjual menjajakan dagangannya kepada pembeli maupun sebaliknya, seorang murid bertanya pada gurunya, komunikasi antar sesama siswa dan lain-lain.

Efektifitas Penggunaan Bilingual

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Demung berhubungan antar satu sama lain dengan saling berkomunikasi. Komunikasi yang terjadi pada masyarakat desa Demung terjadi sangat unik. Karena umumnya komunikasi menggunakan satu bahasa

yang sama-sama dipahami. Namun, yang terjadi pada masyarakat desa Demung komunikasi berlangsung dengan mencampur dua bahasa yaitu bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Hal ini berlangsung pada setiap lini kehidupan masyarakat, baik di lingkup formal seperti sekolah, balai desa dan lain sebagainya maupun di lingkup non formal seperti pasar, lingkungan rumah tangga dan sebagainya.

Tujuan dari komunikasi adalah transfer informasi dari komunikator kepada komunikan (Sari, 2023). Apabila transfer informasi dapat diterima dengan baik, maka komunikasi yang terjalin adalah komunikasi efektif. Salah satu faktor terjadinya komunikasi efektif adalah penggunaan bahasa saat proses komunikasi berlangsung. Bahasa berpengaruh pada keefektifan komunikasi, maka penggunaan bahasa harus diperhatikan agar komunikasi efektif dapat tercapai (Pandaleke et al., 2020). Karena komunikasi melibatkan dua orang atau lebih yang saling bertukar pikiran, maka bahasa berperan penting pada pemahaman penerima pesan. Misalnya, pada saat seseorang A berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan seseorang B yang paham bahasa Indonesia maka komunikasi akan berjalan baik. Karena baik komunikator maupun komunikan sama-sama mengerti bahasa yang digunakan. Sebaliknya apabila seseorang C berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan seseorang D yang tidak paham bahasa Indonesia maka kemungkinan besar akan timbul kesalahpahaman.

Menurut Menurut Rakhmat (2019) dalam bukunya yang berjudul "Psikologi Komunikasi" menyatakan bahwa komunikasi efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan". Berdasarkan hal tersebut, komunikasi efektif dapat tercapai apabila komunikasi dilakukan dengan bahasa yang dapat dipahami dan dapat dilihat dengan adanya sikap pengertian dari penerima pesan.

Maka komunikasi bilingual yang terjadi pada masyarakat di Desa Demung akan tercapai komunikasi efektif apabila antara komunikator dan komunikan sama-sama memahami dua bahasa yang digunakan. Hal ini dapat terjadi pada golongan seseorang yang sudah mempelajari dan memahami bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Umumnya pada anak kecil rentang usia 1 tahun ke atas yang sudah dikenalkan bahasa Indonesia dan bahasa Madura oleh orang tuanya sampai rentang usia 60 tahun. Sedangkan pada golongan usia tua yaitu 60 tahun ke atas komunikasi bilingual tidak akan efektif, dikarenakan para golongan tua bahasa Madura merupakan bahasa ibu, sehingga mereka tidak akan memahami penggunaan bahasa Indonesia dengan baik. Oleh karena itu, komunikasi tidak akan terjadi efektif.

Kesimpulan

Pada bagian ini peneliti ingin memaparkan beberapa kesimpulan yang di dambil dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut ini kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor pengaplikasian bilingual terjadi karena 3 hal yaitu kontak bahasa, arus globalisasi, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu.
2. Pengaplikasian bilingual yang digunakan masyarakat desa Demung dalam berkomunikasi sehari-hari berupa penambahan kosa kata antara bahasa Madura dan bahasa Indonesia maupun sebaliknya, penggabungan kalimat bahasa Indonesia ke dalam kalimat bahasa Madura dan sebaliknya, dan penambahasan prokem.

3. komunikasi bilingual yang terjadi pada masyarakat desa Demung dapat menjadi efektif apabila antara komunikator dan komunikan sama-sama mengerti bahasa yang digunakan baik satu bahasa ataupun dua bahasa. Sebaliknya apabila pada komunikasi bilingual yang terjadi salah satu komunikator atau komunikan tidak memahami dua bahasa yang digunakan maka komunikasi menjadi tidak efektif.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (n.d.). Retrieved July 11, 2023, from <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>
- Collinson, W. E., Sapir, E., & de Saussure, F. (1924). Language. An Introduction to the Study of Speech. *The Modern Language Review*, 19(2), 253. <https://doi.org/10.2307/3713880>
- Fauziah, M. S. (2015). Pemakaian Bahasa Daerah dalam Situasi Kontak Bahasa. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi Dan Bimbingan Islam*, 8(2), 259–274. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/view/745>
- Hudi, I., Noviola, D. S., & Matang, M. (2022). Globalisasi dan Gadget Dikalangan Anak Usia Dini: Dampak Penggunaan, Peran Orang Tua dan Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14837–14844. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4762%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/4762/4035>
- Lado, V. H. (2022). Pengertian Bahasa, Peran & Fungsi Bahasa secara Umum di Masyarakat. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/pengertian-bahasa-peran-fungsi-bahasa-secara-umum-di-masyarakat-gdhW>
- Pandaleke, T., Waleleng, F., & Grace, J. (2020). Peran Komunikasi Sosial Masyarakat Dalam Melestarikan Bahasa Daerah Pasan Di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(3), <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna>.
- Rahardjo, M. (2010). Bahasa Dan Komunikasi. Gema Media Informasi. <https://uin-malang.ac.id/r/100301/bahasa-dan-komunikasi.html>
- Rakhmat, J. (2019). Psikologi Komunikasi. Remaja Roesdakarya.
- Sari, A. M. (2023). Komunikasi Data Tujuan, Komponen dan Contohnya. FIKTI UMSU. <https://fikti.umsu.ac.id/komunikasi-data-tujuan-komponen-dan-contohnya/#:~:text=Tujuan Komunikasi Data,dan koordinasi antara pihak terkait>
- Sejarah, P. (n.d.). AKULTURASI LINTAS ZAMAN DI LASEM :